

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang disebut tata bahasa. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang, sering kita jumpai hubungan makna atau hubungan semantik antara suatu kata atau satuan bahasa lain dengan kata atau satuan bahasa lain. Relasi atau hubungan makna ini dapat berupa kesamaan makna (sinonim), lawan makna (antonim), makna ganda (polisemi dan ambiguitas), dan sebagainya. Bahasa Jepang merupakan Bahasa yang unik jika dilihat dari penuturnya, karena tidak ada bangsa lain yang menjadikannya sebagai bahasa nasional mereka (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009:11). Berdasarkan ciri-ciri linguistiknya, bahasa Jepang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati melalui sistem penulisan, kosa kata, pelafalan, tata bahasa, dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009:14).

Pembelajar bahasa Jepang menghadapi banyak tantangan ketika mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan pembelajar tentang penggunaan verba yang tepat, sehingga sering menyebabkan kesalahan dalam memahami kalimat bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena kurangnya referensi atau penjelasan secara rinci tentang penggunaan verba dalam buku atau kamus yang membuat pembelajar kesulitan memahami Bahasa Jepang. Verba *tataku* merupakan salah satu kata bahasa Jepang yang memiliki beberapa makna. Dalam *Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten* verba *tataku* memiliki makna sebagai berikut:

- (1) 母親が子供の尻をたたいていた。

(Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten, 1996:292)

*Hahaoya ga kodomo no shiri o tataite ita.*

‘Ibu memukul pantat anaknya.’

- (2) 雨が窓をたたいている。

(Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten, 1996:292)

*Ame ga mado o tataite iru*

‘Hujan mengenai jendela.’

- (3) 各新聞は政府の無策をたたいた。

(Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten, 1996:292)

*Kaku shinbun wa seifu no musaku o tataita.*

‘Setiap koran mengkritik kelambanan pemerintah.’

- (4) 相手の選手をたたく。

(Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten, 1996:292)

*Aite no senshu o tataku.*

‘Menyerang pemain lawan.’

- (5) 彼女は売れ残りの品物をたたくのが得意だ。

(Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten, 1996:292)

*Kanojo wa urenokori no shinamono o tataku no ga tokuida.*

‘Dia pandai menawar barang yang tidak terjual.’

Dalam contoh kalimat (1), verba *tataku* diartikan sebagai ‘memukul’, sedangkan contoh pada kalimat (2) memiliki makna yang berbeda, yaitu ‘mengenai’. Contoh kalimat (3) pun menunjukkan kepolisemian, dan contoh kalimat (3) tidak dimaknai menjadi ‘memukul’ melainkan dimaknai sebagai ‘mengkritik’, pada contoh kalimat (4) diatas bermakna ‘menyerang’, serta contoh kalimat (5) bermakna ‘menawar’. Hal ini menunjukkan bahwa verba *tataku* memiliki beberapa sinonim dalam Bahasa Indonesia, atau disebut sebagai kata yang memiliki banyak makna (polisemi).

Polisemi secara umum diartikan sebagai satuan bahasa (khususnya kata, bisa pula berupa frasa) yang memiliki lebih dari satu makna, karena terdapat beberapa aspek konsep dalam pemahaman suatu kata. Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011:79), polisemi adalah kata yang memiliki lebih dari satu makna, dan masing-masing makna tersebut memiliki hubungan satu sama lain yang dapat dideskripsikan. Dengan mengelompokkan makna dan mencari hubungan antar makna kata tersebut, pembelajar dapat memperoleh informasi dengan jelas tentang makna, yang terkandung dalam verba. Semakin jelas informasi yang

diterima, maka akan sedikit mengurangi kesalahan dalam memahami suatu kalimat, sehingga komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar. Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dan terjemahan verba *tataku*, perlu dilakukan penelitian mengenai verba tersebut yang akan menghasilkan teori tentang makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) pada verba *tataku*, kemudian bagaimana mendeskripsikan hubungan antar makna verba *tataku* dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Verba *Tataku* Sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar verba *tataku* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa makna perluasan verba *tataku* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *tataku* dalam kalimat bahasa Jepang?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini cakupannya tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis verba *tataku* dari segi makna dan penggunaannya sebagai polisemi.
2. Makna dasar dan makna perluasan yang terdapat dalam verba *tataku*.
3. Hubungan antarmakna dasar dan makna perluasan dari verba *tataku*

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna dasar verba *tataku*.
2. Mendeskripsikan makna perluasan verba *tataku*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *tataku*.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang semantik, khususnya polisemi, dan memberikan kontribusi dalam pengajaran bahasa Jepang, khususnya berkaitan dengan pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam verba *tataku* sebagai polisemi.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi:

#### a. Pembelajar bahasa Jepang

Dapat mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam verba *tataku* untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang di masa mendatang.

#### b. Pengajar bahasa Jepang

Sebagai referensi dan alat bantu untuk memudahkan pengajar dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam verba *tataku* sebagai polisemi sehingga dapat menyampaikannya dengan baik kepada pembelajar bahasa Jepang.

#### c. Penulis

Memberi kesempatan untuk berpikir secara ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman, terutama terkait tentang makna-makna yang terkandung dalam verba *tataku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya menjadi lima bab berdasarkan sistematika penulisannya, di mana Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam Bab II dijelaskan mengenai landasan teori yang berisi penjelasan tentang objek

penelitian yang akan diteliti berdasarkan teori, pandangan para ahli dan penelitian terdahulu yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, serta pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada verba *tataku* dalam kalimat Bahasa Jepang. Kemudian pada Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat uraian tentang metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan suatu penelitian yang dapat dijadikan acuan. Dalam Bab IV terdapat temuan dan pembahasan tentang analisis data, yaitu analisis yang menjelaskan makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), serta deskripsi antar makna dari verba *tataku*. Selanjutnya pada Bab V berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebelumnya. Implikasi dan rekomendasi berisi tentang akibat dari penelitian ini dan saran atau rekomendasi bagi peneliti sebagai acuan penelitian berikutnya.